

**EKSPRESI KECEMASAN NETIZEN DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK
TENTANG PANDEMI COVID-19**

**(The Netizens' Expressions of Anxiety on Facebook Social-Media
Regarding the Covid-19 Pandemic)**

Sultan^{a*}, Muhammad Rapi^b, & Muhammad Bahly Basri^c
^{a,b,c} Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90224
Pos-el: sultan@unm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 17 Juli 2022; Direvisi Akhir Tanggal 9 November;
Disetujui Tanggal; 23 November 2022)

Abstract

Discourse studies and the Covid-19 pandemic have attracted the attention of previous researchers with various topics. However, studies that focus on the anxiety of netizens as expressed through social media Facebook have not been carried out. Therefore, this research is designed to fill the gap in the literature by revealing the forms and linguistic features utilized in representing the anxiety of netizens through the social media Facebook. Qualitative research using a critical discourse analysis approach was conducted on uploads by netizens on Facebook which were published between March and May 2020 and were selected purposively. The collected data is processed by thematic analysis. The results of the study show that netizens' anxiety about the Covid-19 pandemic is manifested in religious expressions, personal reflections, fears and worries, hopes, anger, and advice. The various forms of expression found represent messages of anxiety and efforts to build public awareness to comply with health protocols. The linguistic features used include collective and exclusive pronouns, repetition, metaphor, parallelism, and pragmatic markers of invitations and orders. This linguistic feature functions to foster collectivity, convey feelings, confirm information, and encourage public participation. The research findings provide a new perspective on the study of disaster discourse and expand the area of language studies in a pandemic situation.

Keywords: Covid-19, language expression, anxiety, discourse studies, disaster discourse

Abstrak

Kajian wacana dan pandemi Covid-19 telah menarik perhatian para peneliti terdahulu dengan beragam topik. Namun demikian, studi yang berfokus pada kecemasan netizen yang diekspresikan melalui media sosial facebook belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini didesain untuk mengisi kesenjangan literatur dengan mengungkap bentuk dan fitur linguistik yang didayagunakan dalam merepresentasikan kecemasan netizen melalui media sosial facebook. Penelitian kualitatif denganancangan analisis wacana kritis dilakukan terhadap unggahan netizen di facebook yang terbit antara Maret sampai Mei 2020 dan dipilih secara purposive. Data terkumpul diolah dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan netizen terhadap pandemi Covid-19 diwujudkan dalam ekspresi religi, refleksi pribadi, ketakutan dan kekhawatiran, harapan, kemarahan, dan nasihat. Beragam bentuk ekspresi yang ditemukan merepresentasikan pesan kegelisahan dan upaya membangun kesadaran publik untuk menaati protokol kesehatan. Fitur linguistik yang didayagunakan mencakup pronomina kolektif dan eksklusif, repetisi, metafora, paralelisme, dan pemarkah pragmatic ajakan dan perintah. Fitur linguistic itu berfungsi menumbuhkan kolektivitas, menyampaikan perasaan, menegaskan informasi, dan mendorong partisipasi publik. Temuan penelitian memberikan perspektif baru terhadap studi wacana bencana dan memperluas area kajian bahasa dalam situasi pandemi.

Kata kunci: Covid-19, ekspresi berbahasa, kecemasan, studi wacana, wacana bencana

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* yang melanda seluruh dunia sejak akhir tahun 2019 menimbulkan kecemasan bagi publik. Kekhawatiran akan keselamatan jiwa dan keselamatan keluarga menghadirkan tekanan bagi berbagai kalangan. Bahkan, *Covid-19* membawa krisis kesehatan masyarakat global yang mengancam kehidupan manusia (Li & Gao, 2023). Tingkat risiko yang tinggi dan penyebaran yang begitu masif menjadi penyebab munculnya ketakutan dan kecemasan itu. Studi lintas negara melaporkan bahwa meningkatnya kecemasan dengan intensitas tinggi bagi warga di masa pandemi *Covid-19* bersumber dari berita-berita di media (Moghanibashi-Mansourieh, 2020; Roy et al., 2020; Ariffin & Jafri, 2021). Laporan berita yang berlebihan dan penyebaran informasi yang berlangsung cepat melalui teknologi pesan instan menimbulkan kepanikan dan tekanan (Dong & Zheng, 2020). Di Indonesia, secara umum publik mengalami stres dan kecemasan dalam kategori “sedang”, meskipun beberapa responden merasakan stres dan kecemasan dalam kategori “ringan” dan “berat”, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori “normal” (Ifdil et al., 2020). Untuk mengatasi permasalahan itu, pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia berupaya membangun optimisme dalam menangkal merebabnya kecemasan. Sultan & Rapi (2020) menemukan bahwa pemerintah Indonesia mendayagunakan beragam strategi diskursif untuk membangkitkan optimisme dan melepaskan publik dari kecemasan, di antaranya pemanfaatan slogan yang menumbuhkan semangat dan daya juang warga negara melalui konferensi pers juru bicara penanganan *Covid-19*.

Dari berbagai faktor yang dapat berkontribusi, temuan Rias et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan terhadap

Covid-19 di Indonesia dipengaruhi spiritualitas, pengetahuan, sikap, dan praktik terkait pandemi. Senada dengan itu, Saladino et al. (2020) menemukan empat variabel yang mempengaruhi beban tingkat kecemasan masyarakat, yakni usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Selain itu, temuan Malesza & Kaczmarek, (2021) menunjukkan bahwa prediktor utama kecemasan yang lebih tinggi terkait dengan wabah pandemi bersumber dari faktor demografis, seperti perempuan, usia tua, warga negara yang menikah atau hidup bersama, dan warga negara memiliki anak serta warga dengan penyakit kronis dan kondisi kesehatan yang umumnya lebih buruk. Berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu, kecemasan terhadap kemungkinan terinfeksi *Covid-19* menjadi permasalahan dan terefleksikan dari berbagai aktivitas warga, termasuk dalam bermedia sosial.

Penelitian-penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya masih terbatas pada mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan publik. Akan tetapi, kajian kecemasan terhadap *Covid-19* dengan sudut pandang linguistik sepanjang pencarian penulis belum dilakukan. Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa mengkaji kecemasan melalui unggahan media sosial *facebook* dengan perspektif linguistik merupakan celah keilmuan yang perlu dan mendesak diisi. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan berfokus mengungkap bentuk ekspresi berbahasa sebagai representasi dari kecemasan publik terhadap pandemi *Covid-19*. Wujud berbahasa yang menjadi objek analisis bersumber dari unggahan di media sosial *facebook* selama masa pandemi *Covid-19*. Studi pendahuluan selama masa awal pandemi menunjukkan keresahan, kegalauan, dan kecemasan tinggi. Beragam bentuk kecemasan ditunjuk-

kan melalui doa-doa yang dipanjatkan, tuturan imperatif, dan kegalauan/ketakutan.

Penelitian ini dilandasi temuan-temuan terbaru di bidang linguistik yang mengkhususkan pengkajian terkait pandemi *Covid-19*. Fokus riset terkait *Covid-19* mencakup analisis korpus di media massa (Nor Fariza & Adlyn Syahirah, 2020; Zahra & Abbas, 2022), strategi komunikasi para politisi (Perumal et al., 2022), ideologi yang direpresentasikan melalui media massa (Dezhkameh et al., 2021), strategi retorika (Laongpol, 2021), komunikasi pemerintah (Park et al., 2020), dan tindak tutur berbahasa yang memiliki daya pengaruh terhadap kepatuhan masyarakat (Sultan et al., 2023). Keragaman kajian yang dilakukan peneliti terdahulu menunjukkan bahwa riset *Covid-19* merupakan kajian penting yang telah menunjukkan perkembangan terbaru dan memperluas bidang kajian bahasa pada aspek kesehatan dalam situasi pandemi. Meskipun demikian, pengkajian *Covid-19* yang berfokus pada ekspresi kecemasan masih luput perhatian dari peneliti terdahulu.

Sejumlah penelitian yang mengkaji unggahan *facebook* telah dilakukan. Azizan et al., (2020) mengkaji *power* dan solidaritas dalam unggahan *facebook* warga Malaysia. Penelitian tersebut mengungkap bahwa unggahan warga Malaysia di *facebook* ditujukan untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat, membawa identitas nasional, patriotisme dan nilai-nilai agama dalam menghadapi *Covid-19*. Obi-Ani et al., (2020) mengkaji peran informasi yang diberikan di media sosial, termasuk *facebook* terkait pandemi *Covid-19*. Broniatowski et al. (2022) mengungkap potensi misinformasi melalui unggahan *facebook* di media sosial. Dari sejumlah riset tersebut, kajian tentang ekspresi kecemasan publik yang diungkap melalui *facebook* belum menjadi topik kajian para peneliti terdahulu. Studi Ahmad &

Murad (2020) mengungkap media sosial berdampak signifikan dalam menyebarkan ketakutan dan kepanikan tentang *Covid-19* di Kurdistan Irak dengan potensi pengaruh negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Studi tersebut mengungkap *facebook* sebagai media sosial yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan kepanikan terkait *Covid-19* di Irak.

Penelitian ini bertujuan mengungkap wacana kecemasan publik di masa pandemi *Covid-19* yang representasikan melalui unggahan di *facebook*. Hasil kajian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian bahasa, kesehatan, dan psikologi. Penelitian ini penting untuk memahami peran bahasa dalam memediasi kerisauan publik di masa pandemi.

LANDASAN TEORI

Pendekatan Kognisi Sosial dalam Studi Wacana Kritis

Studi wacana dalam penelitian ini dikembangkan dengan model kognisi sosial Dijk. Menurut Dijk (2009a), studi wacana tidak cukup hanya berfokus pada analisis teks saja, namun perlu mencakup sampai pada proses produksi. Dijk (2009a) berpandangan bahwa gagasan dari teks tidak dapat dijelaskan hanya dalam kaitannya dengan hubungan antara proposisi (makna), tetapi perlu dirumuskan dalam kerangka representasi mental. Ideologi dikontrol melalui ekspresi pragmatik yang mencakup polarisasi, identifikasi, representasi diri dan orang lain, aktivitas, norma dan nilai serta minat.

Pendekatan kognisi sosial van Dijk terdiri atas tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Dijk, 2009b). Dimensi teks menyangkut strategi wacana dan struktur teks yang direpresentasikan dengan memanfaatkan analisis linguistik untuk menyampaikan cara pandang tertentu. Dimensi

teks mengkaji penggunaan bahasa yang di-representasikan pada level kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf. Kognisi sosial berkaitan dengan proses produksi yang melibatkan kognisi penghasil teks. Konteks sosial terkait dengan struktur sosial yang berkembang di masyarakat dalam hubungannya dengan teks yang diproduksi.

Dimensi teks kajian wacana model van Dijk dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yakni struktur mikro, super struktur,

dan struktur makro. Struktur mikro berkaitan dengan makna lokal teks yang dianalisis berdasarkan pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Superstruktur meyangkut penyajian teks yang memuat pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur makro berkaitan dengan makna umum yang menggambarkan tema/topik yang direpresentasikan dari teks. Piranti analisis wacana Model Kognisi Sosial van Dijk ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Kognisi Sosial dalam Studi Wacana (Eriyanto, 2001)

| Dimensi Teks | Objek Pengamatan | Elemen |
|----------------|----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Struktur makro | Tematik: Tema atau topik yang direpresentasikan dari satu teks | Topik |
| Superstruktur | Skematik: Pengorganisasian teks | Skema |
| Struktur mikro | Semantik: Makna yang ingin ditekankan dalam teks | Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi, dan penomoran |

Studi Wacana dan Bencana

Situasi bencana merupakan salah satu objek yang memerlukan kajian wacana. Öhman et al. (2016) menyatakan bahwa analisis wacana bencana tidak hanya bertujuan memulihkan dan memperbaiki citra diri, tetapi juga untuk mengubah situasi dan masyarakat. Sejumlah riset terdahulu menunjukkan keterkaitan antara kajian wacana dan bencana. Bromhead (2021) mengkaji perubahan iklim yang berdampak pada bencana banjir di Australia dengan pendekatan *natural semantic metalanguage*. Hasil penelitian tersebut menghasilkan kajian makro, meso, dan mikro terhadap budaya dan semantik yang berkontribusi pada linguistik bencana, semantik perubahan iklim, dan studi wacana publik. Studi wacana dan perubahan iklim lainnya dilakukan oleh Zaman (2021) yang menyoroti kekuatan bahasa dalam konstruksi ideologi. Studi Zaman menganalisis wacana tentang isu-isu utama perubahan iklim yang menunjukkan

mekanisme pembingkaihan bahasa dalam mendistorsi produksi pengetahuan dan konstruksi ideologi yang dapat memengaruhi kapasitas persepsi publik yang terkena dampak bencana dan peran serta mereka dalam kesiapsiagaan bencana.

Dua studi bencana lainnya dilakukan Al-Baldawi et al., (2021) dan Leitch & Bohensky (2014) mengkaji wacana teks media. Studi Al-Baldawi menunjukkan pergeseran dalam pembingkaihan pemuda dalam bencana untuk menyoroti aset dan peran aktual/potensial dalam upaya pengurangan risiko bencana, sedangkan Bohensky mengkaji resiliensi masyarakat terhadap bencana. Wacana bencana dapat ditinjau melalui perspektif lainnya, seperti penggunaan pembingkaihan (Liu & Boin, 2020; Öhman et al., 2016), misrepresentasi (Alexander, 2016), dan strategi legitimasi (Fonseca & Ferreira, 2015). Kajian-kajian terdahulu tersebut menunjukkan keterkaitan erat dan kontribusi

studi wacana terhadap permasalahan bencana.

Dalam konteks bencana pandemi Covid-19, Azizan et al., (2020) menemukan wacana yang dikonstruksi publik dengan bentuk religius, patriotisme, heroisme, dan kesadaran publik. Melalui penelitian itu, terungkap strategi diskursif yang mencakup ekspresi kolektif, pronominal persona, repetisi, ekspresi sastra, nasihat, sarkasme, moda-

litas, humor, dan pertanyaan. Strategi wacana diproduksi berdasarkan latar situasi yang membentuk. Strategi wacana dalam situasi bencana, seperti pandemi memiliki karakteristik yang berbeda dengan situasi sosial lainnya. Berikut ini adalah wujud strategi wacana menurut Carvalho (2005 & 2008) yang dapat menjadi fitur analisis dalam mengkaji beragam wacana bencana.

Tabel 2. Fitur Strategi Wacana Carvalho

| Strategi Wacana | Deskripsi | Pertanyaan untuk Mengungkap Strategi Wacana |
|--------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Analitikal (<i>Analytical</i>) | Penamaan/pendefinisian suatu peristiwa/fenomena dalam wacana | Apa itu atau tentang apa? |
| Evaluasi (<i>Evaluative</i>) | Nilai yang diberikan pada suatu peristiwa/fenomena | Apa penilaian dari nilai, kepentingan, atau kualitas sesuatu? |
| Relasi (<i>Relational</i>) | Relasi antaraktor dalam wacana dengan aktor lain, isu, atau peristiwa | Bagaimana aktor sosial membentuk dirinya ke dalam hubungan tertentu dengan orang lain (baik itu aktor sosial, masalah, atau orang lain?) |
| Pemosisian (<i>Positioning</i>) | Strategi penempatan diri dalam suatu konseptualisasi | Bagaimana aktor sosial mengaitkan posisi, peran, atau tempat tertentu dengan orang lain? Bagaimana legitimasi dan politisasi dikonstruksi? |
| Pembingkaihan (<i>Framing</i>) | Pemaknaan dari suatu peristiwa yang ditampilkan kepada publik | Perspektif atau sudut pandang apa yang digunakan untuk merujuk pada suatu peristiwa? |

Kerangka analisis strategi diskursif lainnya diperkenalkan Reisigl & Wodak (2009). Model strategi diskursif dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan penuntun yang dapat digunakan sebagai pemandu dalam analisis wacana: (1) Bagaimana orang, objek, fenomena, peristiwa, proses, dan tindakan dinamai dan dirujuk secara linguistik dalam wacana? (2) Karakteristik atau kualitas apa yang dikaitkan dengan aktor sosial, objek, fenomena, peristiwa, proses dan tindakan yang disebutkan dalam wacana? (3) Argumen apa yang digunakan dalam wacana? (4) Dari sudut pandang apa nominasi, atribusi, argumen ini diungkapkan? (5) Apakah ucapan masing-masing diungkapkan secara terbuka, apakah diintensifkan atau dikurangi? Dari berbagai kerangka analisis yang ada, penelitian ini

menggunakan strategi diskursif secara eklektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Ekspresi kecemasan *netizen* dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian berorientasi mengungkap wujud dan fitur linguistik yang digunakan untuk mengekspresikan kecemasan publik` melalui unggahan yang disampaikan melalui *facebook*. Data penelitian berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data diperoleh dari unggahan melalui media sosial *facebook*. Pengambilan data dilakukan selama bulan Maret sampai Mei 2020. Penentuan masa pengambilan data didasari situasi pada masa itu yang merupakan awal peningkatan jumlah kasus

positif *Covid-19* di Indonesia. Tingkat kecemasan dan ketakutan warga terhadap kemungkinan terinfeksi *Covid-19* begitu tinggi. Di masa-masa itu, fokus utama warga adalah menghadapi pandemi dalam suasana pembatasan sosial (*lock down*) dan vaksin belum dikembangkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca kutip. Proses pengumpulan data dimulai dengan melakukan pencarian unggahan yang memiliki ekspresi kecemasan. Penentuan unggahan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan unggahan terpilih adalah: (1) akun milik warga negara Indonesia, (2) menggunakan bahasa Indonesia, dan (3) memuat unggahan yang mengungkapkan kecemasan terhadap *Covid-19*. Pencarian dilakukan melalui penelusuran akun dengan menggunakan kata kunci “”, “pandemic *Covid*”, “*lock down*”, “bahaya *Covid*”, dan “awas *Covid*”. Pencarian lainnya dilakukan dengan mengamati akun *facebook* yang berada dalam lingkup pertemanan peneliti. Dengan mengaplikasikan kriteria pengumpulan data yang ditetapkan, sebanyak 38 akun *facebook* terpilih sebagai sumber data. Sesuai dengan sifat unggahan *facebook* yang bersifat terbuka bagi publik, setiap orang, termasuk peneliti dapat memanfaatkan selama tidak bertentangan dengan perundang-undangan (Azizan et al., 2020). Dengan demikian, pertimbangan etika (*ethical consideration*) telah dipenuhi selama pengumpulan data.

Unggahan yang mengandung ekspresi kecemasan diamati dan dibaca secara saksama selama proses pengumpulan data. Unggahan terpilih direkam layar (*di-capture*) dan didokumentasikan dalam bentuk *file*. *File* yang berisi unggahan ditransliterasi menjadi tulisan dalam format *word* yang dianalisis dalam tahap analisis data. Dalam proses ekstraksi dari unggahan ke *word*,

peneliti memindahkan isi unggahan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pilihan huruf (kapital/huruf kecil), penggunaan singkatan, kesalahan penggunaan bahasa, dan penggunaan tanda pagar (tagar) tetap dipertahankan.

Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Prosedur analisis dilakukan dengan enam langkah yang diadaptasi dari Braun dan Clarke (Nor Fariza & Adlyn Syahirah, 2020) mencakup memahami data, pengodean, menemukan tema, meninjau tema, mendefinisikan dan memberi nama tema, dan mengembangkan narasi. Proses analisis data pada setiap tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut. (1) Tahap memahami data: peneliti melakukan aktivitas membaca secara berulang, cermat, dan melakukan pencatatan analitik awal. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa unggahan yang dianalisis memuat kecemasan terhadap *Covid-19*. (2) Tahap pengodean: proses ini bertujuan untuk menangkap makna secara semantik dan konseptual dari data. Peneliti mengkodekan setiap item data dan mengakhiri fase ini dengan menyusun semua kode dan ekstrak data yang relevan. Kode dikelompokkan menjadi dua, yakni bentuk kecemasan dan strategi diskursif yang diwujudkan dalam bentuk fitur linguistik. (3) Tahap menemukan tema: peneliti mengodekan unggahan yang teridentifikasi untuk mengidentifikasi kesamaan dalam data. Proses ini menghasilkan tema-tema awal yang diidentifikasi memiliki pola sama, seperti pesan religi, refleksi pribadi, harapan, dan lainnya. Keseluruhan tema yang teridentifikasi memuat pesan kecemasan disusun dan dikelompokkan dalam satu satuan data berdasarkan kelompok tema. (4) Tahap meninjau tema: peneliti mengecek kembali tema dalam kaitannya dengan ekstrak kode dan kumpulan data lengkap. Melalui tahap ini aktivitas yang

dilakukan, yakni menyatukan dua tema yang memiliki kesamaan atau membagi satu tema menjadi dua atau lebih tema karena menunjukkan perbedaan, atau membuang kandidat tema sama sekali dan memulai lagi proses pengembangan tema. (5) Tahap mendefinisikan dan memberi nama tema: Peneliti menulis analisis secara rinci dari setiap tema. Dalam tahap ini dikembangkan pertanyaan apa isi tema dan bagaimana kecocokan dengan data. Pada tahap akhir, nama tema yang memiliki kemapanan ditetapkan sebagai tema akhir. (6) Tahap menulis dan mengembangkan narasi: penulis mengembangkan narasi analitik dari ekstrak data dan mengontekstualisasikannya dalam kaitannya dengan literatur yang ada. Penulis memberikan paparan rinci berdasarkan tema dan menguraikan maknanya.

PEMBAHASAN

Ekspresi Kecemasan *Netizen* pada Unggahan di Facebook Terkait Pandemi Covid-19

Hasil analisis menunjukkan bahwa *netizen* mengekspresikan beragam bentuk kecemasan dalam unggahan terkait Covid-19 di *facebook*. Kecemasan mereka ditunjukkan melalui ekspresi religi, refleksi pribadi, ketakutan dan kekhawatiran, harapan, kemarahan, dan nasihat. Temuan terkait wujud ekspresi kecemasan ini dipaparkan sebagai berikut.

Ekspresi Religi

Kecemasan *netizen* yang diungkapkan melalui unggahan *facebook* di masa pandemi Covid-19 dominan mengekspresikan perilaku religiusitas. Kecemasan yang mereka rasakan diungkapkan dalam bentuk doa/permohonan, penerimaan, dan penyerahan diri. Ekspresi religi *netizen* ditunjukkan melalui data berikut.

- (1) *#Stay@Home*
ya Allah semoga musibah ini cepat berlalu dan yg terkena covid 19 mudah mudahan cepat sembuh... aminnnnn...
- (2) *Dengan Situasi Saat ini Banyak Orang IKHTIAR dan Banyak Orang Stay and Work From Home.*
Kita lakukan di rumah, SERENTAK BERSUJUD meminta kepada Allah SWT Lekas diambil Musibah Wabah ini di seluruh Dunia...
Mengajak Berdoa TAHAJUD SERENTAK semua anggota group kelh/ pengajian/ teman2 muslim Indonesia.

Data (1) dan (2) menunjukkan kece- masan *netizen* yang diekspresikan melalui permohonan/doa kepada Allah Swt. Ungkap- an “*ya Allah semoga musibah ini cepat berlalu dan yg terkena covid 19*” pada data (1) menunjukkan bahwa pemilik akun menyampaikan permohonan agar muzibah berlalu. Ekspresi yang ditunjukkan pada kalimat tersebut sekaligus menunjukkan ada- nya kecemasan dan tekanan yang dirasakan. Ekspresi yang sama ditunjukkan pada data (2) melalui ungkapan “*SERENTAK BER- SUJUD meminta kepada Allah SWT*” meng- isyaratkan permohonan/doa yang disampai- kan pemilik akun agar wabah virus corona yang sedang terjadi dapat berakhir.

Ekspresi religi ditunjukkan pula me- lalui pengungkapan penerimaan terhadap situasi pandemi. *Netizen* mengungkapkan tindak berbahasa melalui unggahan di *face- book* yang menggambarkan penerimaan me- reka terhadap pandemi sebagai ketentuan atau takdir dari Allah Swt. Ekspresi religi yang menunjukkan penerimaan *netizen* ditunjukkan pada data (3) dan (4).

- (3) ***Kami yang tidak punya pilihan, hanya bisa berusaha dan berdoa. Semoga***

musibah ini bisa segera berlalu dan Allah SWT tetap melindungi kita semua.

- (4) *Bismillah... Allah tak memberikan kesulitan tanpa mengiringinya dengan kemudahan. Tidak semua bisa melihat bentuk-bentuk kemudahan yang Allah berikan, sebab mata manusia biasa hanya bertumpu pada kesulitan dan permasalahan yang menyimpannya.*

...

#jangan_panik_tetap_jaga_sistem_imun

Pada data (3), *netizen* menunjukkan sikap penerimaan terhadap musibah pandemi dengan memberikan ungkapan yang memiliki makna kepasrahan. Melalui kalimat, “*Kami yang tidak punya pilihan, hanya bisa berusaha dan berdoa,*” menunjukkan adanya tekanan yang dialami *netizen*. Akan tetapi, ia berusaha bersikap bijak dengan mengungkapkan kepasrahan melalui usaha dan doa. Ekspresi tersebut menggambarkan penerimaan terhadap situasi yang terjadi. Pada data (4), penerimaan terhadap situasi pandemi diungkapkan melalui kalimat, “*Allah tak memberikan kesulitan tanpa mengiringinya dengan kemudahan*”. Ekspresi religi ini bermakna kepasrahan dan penerimaan yang disertai keyakinan akan adanya pertolongan dari Allah Swt.

Ekspresi Refleksi Pribadi

Kecemasan *netizen* terhadap pandemi Covid-19 yang diekspresikan dalam bentuk refleksi pribadi diwujudkan melalui pernyataan yang berisi introspeksi terhadap pemikiran dan tindakan mereka. Pernyataan-pernyataan *netizen* menunjukkan perilaku berbahasa yang mencoba memahami permasalahan Covid-19 secara lebih mendalam. Kecemasan yang dirasakan menjadikan *netizen* melakukan perenungan untuk menghubungkan peristiwa dengan nilai, keyakinan, dan tindakan mereka.

- (5) *Bersatu Melawan Covid-19.*

Memang bukan tugasmu untuk memberi kepastian. Tapi, tugasmu adalah memastikan semangat dan harapan itu selalu ada.

#dirumahajayah!

Melalui data (5) *netizen* mengekspresikan kecemasan dengan upaya mengugah kesadaran publik melakukan tindakan yang dapat mencegah penyebaran Covid-19. *Netizen* merefleksikan tindakan melalui introspeksi terhadap peristiwa pandemi. Refleksi yang dilakukan memuat dorongan untuk melakukan tindakan, yaitu bersatu dan bersemangat melawan Covid-19. Ungkapan motivasi ditandai dengan penggunaan repetisi “*tugasmu*” dan klausa *memastikan semangat dan harapan itu selalu ada* menekankan tindakan yang dilakukan.

- (6) *Bersyukurlah kepada Tuhan yang telah mengirim Corona untuk menyehatkan bumi beserta seluruh makhluk yang mendiaminya.*

Data (6) menunjukkan *netizen* memandang Covid-19 sebagai ekspresi menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan karena pandemi dipandang menjadi cara menyehatkan bumi. Unggahan ini menunjukkan refleksi pemikiran terhadap bencana yang memandang dari sisi berbeda dan mencoba bersikap positif. Refleksi dilakukan dengan mengambil hikmah dan memahami permasalahan secara mendalam. Dalam konteks adanya Covid-19, ungkapan itu merepresentasikan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah virus dengan membiasakan pola hidup sehat, seperti berolah raga dan menggunakan masker.

- (7) *Ini adalah cara Allah memberi pembelajaran pada hambaNYA dengan “Guncangan” yang dikirim oleh yang maha Rab adalah untuk merapatkan yang sdh longgar dan menyusun kembali*

susunan yg selama ini sdh berantakan... Dan disinilah saatnya baru menyadari bahwa selama ini memang kita sdh terlalu longgar dan sdh tdk tersusun dan bahkan cenderung berantakan...

Data (7) menunjukkan refleksi pribadi yang dilakukan *netizen* dengan menjadikan pandemi sebagai media pembelajaran personal. Ekspresi berbahasa yang disampaikan pada unggahan menunjukkan upaya *netizen* untuk bersikap positif dengan mencoba melihat ke diri sendiri terkait adanya sejumlah permasalahan. Penggunaan refleksi pribadi ini dapat membangkitkan semangat dalam situasi kecemasan yang sedang melanda. Oleh karena itu, penggunaan refleksi pribadi ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk meredakan kecemasan dan ketakutan yang mereka rasakan.

Ekspresi Ketakutan/Kekhawatiran

Pandemi *Covid-19* merupakan peristiwa yang mengancam keselamatan bagi *netizen*. Tekanan yang dirasakan terkait dengan risiko mendorong mereka mengekspresikan kecemasan dengan menunjukkan ungkapan berbahasa yang memiliki makna ketakutan/kekhawatiran. Kecemasan yang diekspresikan dalam bentuk ketakutan/kekhawatiran ditunjukkan pada data (8) dan (9).

(8) *Lebih baik di rumah saja dari pada di rumah sakit atau di rumah duka.*

Ungkapan *lebih baik di rumah saja dari pada di rumah sakit atau di rumah duka* menunjukkan rasionalisasi *netizen* yang didasari kecemasan terhadap risiko pandemi. Ekspresi berbahasa tersebut mencoba menawarkan pilihan yang lebih baik, yakni berdiam diri di rumah dari pada berada di rumah sakit atau di rumah duka. Pernyataan yang disampaikan pemilik akun menyiratkan

ketakutan/kekhawatiran terhadap risiko yang bisa diterima.

(9) *Tiap saat kita menerima broadcast dari beberapa group medsos jika penyebaran virus semakin memprihatinkan. Bahkan, wilayah kita dikategorikan kembali sebagai zona merah...*

Data (9) menunjukkan ungkapan perasaan khawatir yang ditandai dengan pernyataan *semakin memprihatinkan*. Ekspresi berbahasa ini merepresentasikan kekhawatiran terhadap penyebaran virus yang semakin memprihatinkan. Ekspresi khawatir timbul karena muatan informasi yang diperoleh mengindikasikan orang yang berada di wilayah tersebut telah banyak terpapar *Covid-19*. Penggunaan konjungsi “*bahkan*” merepresentasikan tingkat risiko yang semakin besar.

Ekspresi Harapan

Penyebaran *Covid-19* yang memberikan sejumlah pembatasan terhadap akses masyarakat menyebabkan *netizen* mengekspresikan harapan terhadap kehidupan yang lebih baik. Tindakan berbahasa yang menyiratkan harapan *netizen* mengandung makna bahwa mereka sedang dalam situasi yang tertekan/cemas. Data (10) menunjukkan ekspresi harapan yang diungkapkan dibalik kecemasan yang dirasakan.

(10) *Berharap seperti dulu, menjalani kehidupan normal, bersua, bercanda dg teman, mendidik, hingga menikmati segelas kopi di warkop.*

Data (10) menunjukkan wujud ekspresi harapan yang ditandai dengan penggunaan ungkapan *berharap seperti dulu*. Frasa tersebut merepresentasikan adanya keinginan yang diharapkan terjadi, yaitu kehidupan normal dalam melakukan berbagai aktivitas sebagaimana sebelum adanya

Covid-19. Pernyataan-pernyataan itu dapat dimaknai bahwa *netizen* mengalami keresahan karena sejumlah aktivitas tidak dapat dilakukan disebabkan situasi pandemi. Oleh karena itu, harapan yang dinyatakan merupakan bagian dari kecemasan/keresahan yang sedang dialami.

Ekspresi Kemarahan

Kecemasan terhadap pandemi *Covid-19* menyebabkan munculnya ancaman terhadap diri *netizen*. Situasi ini menyebabkan mereka merasakan adanya tekanan sehingga mengekspresikan kecemasan dalam bentuk kemarahan. Kemarahan merupakan reaksi yang muncul karena tekanan dan kecemasan yang sedang dirasakan.

(11) *Tolong pahami pada semua orang, penting!!! Walaupun lambat klo masyarakat Indonesia tdk **bandel mau kerja sama** dan tidak memandang remeh virus ini akan cpt hilang. Italia paling cpt ambil keputusan tp rakyatnya menganggap remeh situasi makin memburuk. Kerja sama itu penting!!!*

Data (11) menunjukkan rasa tidak senang *netizen* terhadap perilaku masyarakat yang tidak patuh terhadap pemenuhan protokol kesehatan. Ungkapan *bandel* menunjukkan kemarahan terhadap perilaku yang tidak tertib. Ekspresi berbahasa yang menunjukkan kemarahan *netizen* didasari terhadap kecemasan terkait situasi pandemi yang mengancam jiwa.

(12) *Kerja keras pemerintah, tenaga kesehatan, pihak keamanan TNI, POLRI dan satpol PP melindungi Barru seolah **menutup mata hati kalian yang merasa dirinya lebih pintar, lebih didengar doanya sama Tuhan.***

(13) *Apami kalau begini saudara, teman, sahabat, keluarga dan kerabat kami menjadi korban karna **keegoisanmu.** Sepakat, sekalipun pemberlakuan tetap tinggal di rumah dicabut. Saya belum*

mau jadi pemain, biar ma jadi penonton dulu.

Yang gatal kakinya, tuli telinganya dan buta matanya pasti gembira dg new normal, herd imunity

Data (12) dan (13) merupakan bentuk lain dari ekspresi kemarahan *netizen* terhadap perilaku warga yang tidak peduli terhadap risiko tertular *Covid-19*. Sebutan buta dan tuli adalah wujud kekesalan yang ditujukan kepada warga yang tidak mengindahkan imbauan memenuhi protokol kesehatan. Ekspresi kemarahan ini muncul karena *netizen* merasakan adanya kecemasan, tekanan, dan ancaman dari situasi pandemi yang sedang melanda.

Ekspresi Nasihat

Netizen yang sedang dalam tekanan karena situasi pandemi yang mengancam mengekspresikan kecemasan dengan memberikan nasihat kepada publik. Nasihat dalam konteks *Covid-19* merepresentasikan tindakan dan sikap yang dapat dilakukan.

(14) *Tetap harus waspada...*

*Semoga Allah melindungi kita semua dari pandemi ini, perbanyak doa. **Hentikan penyebaran dengan menahan langkah, hindari stress, dan tetap berpikir positif agar imun tetap terjaga...***

(15) ***Ikhtiar adalah bagian dari ciri orang yang beriman.***

Jika darurat,.....

Nabi telah mencontohkannya.

Nasihat pada data (14) ditujukan kepada publik agar mengambil tindakan dan sikap yang dapat mencegah penyebaran *Covid-19*. Nasihat tersebut muncul sebagai kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan dari pandemi. Tekanan yang dirasakan *netizen* memunculkan sikap untuk bertindak memberi nasihat kepada pihak lain. Berbeda dengan itu, data (15) lebih menunjukkan

pencerahan rohani yang diberikan *netizen* agar dapat menerima kesadaran. Kecemasan yang dirasakan dilakukan dengan upaya menenangkan pihak lain dengan memberikan nasihat untuk bersandar kepada ajaran agama.

Ekspresi berbahasa *netizen* yang ditunjukkan pada unggahan *facebook* diwujudkan dalam bentuk ekspresi religi, refleksi pribadi, ketakutan dan kekhawatiran, harapan, kemarahan, dan nasihat. Beragamnya wujud ekspresi menggambarkan alam pikir *netizen* dalam situasi pandemi. Dalam situasi yang mengancam keselamatan jiwa, *netizen* yang dilandah kecemasan mencoba melakukan strategi *coping* dengan bersandar kepada kekuatan Tuhan, menumbuhkan harapan, atau sebaliknya mengekspresikan kemarahan. Dari unggahan bertema religi, ada dua hal utama yang terkandung dalam pesan unggahan (*postingan*) *netizen*, yakni keyakinan pada Tuhan yang dapat memberikan pertolongan di tengah bencana dan upaya mengajak orang lain melakukan tindakan memohon/berdoa kepada Allah. Ekspresi religius pada unggahan *netizen* di laman *facebook* merupakan wujud dari strategi *coping* (Bukhori et al., 2022). Temuan penelitian sejalan dengan temuan (Azizan et al., 2020) yang menemukan bahwa tema religi digunakan pada unggahan *facebook* untuk membangkitkan semangat dan solidaritas warna Malaysia.

Unggahan yang bertema refleksi pribadi, ketakutan dan kekhawatiran, harapan, atau kemarahan menggambarkan situasi dan suasana pemikiran yang berkembang dalam diri diri *netizen*. Situasi tersebut memengaruhi representasi bahasa yang dihasilkan melalui unggahan di media sosial *facebook*. Hasil penelitian ini sejalan riset (Planchuelo et al., 2022) yang menemukan adanya hubungan antara *Covid-19* dengan evaluasi emosional yang tercermin dari

respon penggunaan bahasa. Konteks sosial dalam situasi *Covid-19* membentuk pengalaman individu beserta memengaruhi perilaku, pikiran, dan emosi yang direfleksikan pula terhadap penggunaan bahasanya, termasuk dalam penggunaan bahasa di media sosial *facebook*. Temuan penelitian ini menguatkan teori bahasa dan pikiran (Olson, 1970) yang menekankan bahwa persepsi dan struktur kognitif membentuk perilaku berbahasa. Ekspresi berbahasa *netizen* yang terungkap dari unggahan di *facebook* merefleksikan dunia pengalaman yang sedang dihadapi. Tekanan dan kecemasan *netizen* dalam menghadapi situasi pandemi ditunjukkan pada ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kecemasan di *facebook*.

Representasi Linguistik dalam Ekspresi Kecemasan *Netizen* pada Unggahan di *Facebook* Terkait Pandemi *Covid-19*

Ekspresi kecemasan *netizen* yang terungkap melalui unggahan *facebook* merepresentasikan karakteristik berbahasa yang dicirikan pada pemanfaatan fitur linguistik. Unggahan *netizen* yang terkait *Covid-19* dicirikan penggunaan pronominal kolektif dan eksklusif, repetisi, metafora, paralelisme, dan pemarkah pragmatic “ajakan”. Berikut dipaparkan temuan penelitian yang menunjukkan representasi linguistic dalam ekspresi kecemasan *netizen*.

Penggunaan Pronomina Kolektif “Kita” dan dan Eksklusif “Anda”

Penggunaan pronominal “kita” dan “Anda” menonjol dalam unggahan yang menunjukkan kecemasan *netizen* terkait *Covid-19*. Pronomina digunakan untuk menunjukkan peran yang merujuk kepada diri *netizen* dan orang lain yang diharapkan mengambil tindakan.

- (16) *Tiap saat **kita** menerima broadcast dari beberapa group medsos jika penyebaran virus semakin memprihatinkan. Bahkan wilayah **kita** dikategorikan kembali sebagai zona merah... Kenyataan bahwa **kita** dan keluarga masih Allah lindungi bukan berarti **kita** bisa bersikap selow dan mengabaikan protokol sehat.*
- (17) *Mariki' (ayo) disiplin untuk senantiasa memakai masker jika keluar rumah .. Virus korona senantiasa mengintai **kita** semua...*

Penggunaan pronomina “kita” pada data (16) dan (17) memiliki makna bahwa situasi yang dihadapi adalah masalah kolektif, antara *netizen* yang membuat unggahan dan *netizen* yang menjadi pembaca. Pemilihan pronomina “kita” oleh *netizen* dimaksudkan untuk menjadikan permasalahan *Covid-19* sebagai permasalahan bersama dan sekaligus menegaskan bahwa potensi bahaya yang dapat ditimbulkan juga menjadi risiko bersama. Di balik penggunaan pronomina, *netizen* ingin mengirim pesan bahwa pembaca perlu memiliki kepedulian untuk menerapkan protokol kesehatan. Penggunaan pronomina kolektif “kita” tampak digunakan untuk dua kepentingan: (1) menyampaikan risiko *Covid-19* dan (2) ajakan untuk memenuhi protokol kesehatan.

Pronomina lain yang dominan digunakan adalah pronomina persona kedua “Anda”.

- (18) *Safety diri **anda** dgn masker... Bahagiax seorang akhwat dgn menggunakan hijab dan bercadar...*
- (19) *Saat **anda** positif covid19, gk boleh ada seorang pun keluarga mendampingi **anda**. Hanya dokter dan perawat yang mendampingi, sampai **anda** sembuh atau meninggal.*
- (20) *Saat **anda** sesak dan menangis, ga ada keluarga yang akan memegang tangan **anda**, memanjatkan doa untuk **anda** di samping **anda**. Ga aka nada keluarga yang memeluk **anda**, mencium **anda**, untuk menenangkan **anda**.*

Berdasarkan data (18)-(20), pronomina “Anda” digunakan *netizen* dalam mengungkapkan risiko-risiko dan bahaya yang mungkin diterima oleh pembaca serta perintah atau permintaan untuk melakukan tindakan tertentu. Penggunaan pronomina “Anda” pada data tersebut menunjukkan jarak emosional antara penulis dan pembaca. Pilihan pronomina ini digunakan oleh *netizen* dengan tujuan memperkuat isi pesan terkait dengan konsekuensi yang dapat diterima oleh pembaca. Dengan menggunakan pronomina Anda, *netizen* memisahkan dirinya/ menjauhkan dirinya dari permasalahan yang disampaikan. Hal itu dimaksudkan agar tanggung jawab sepenuhnya berada di pihak pembaca.

Penggunaan Repetisi

Repetisi (pengulangan) menjadi salah satu fitur linguistik yang didayagunakan *netizen* melalui unggahan di *facebook* yang mengekspresikan kecemasan. Wujud repetisi yang ditemukan berupa repetisi kata.

- (21) *Sekali lagi saya ingatkan kpd teman2 relawan, **ini bukan main2, ini bukan penugasan biasa, bukan pertempuran biasa**. Kita akan menghadapi musuh yg tidak kelihatan dan ganas, dia tdk pilih2 sadaran.*

Data (21) menunjukkan bahwa kata “bukan” diulang tiga kali dalam unggahan *netizen*. Repetisi pada konteks itu digunakan untuk memperkuat isi informasi yang disampaikan. Dengan mengulang kata “bukan” sampai tiga kali, *netizen* memberikan peringatan terhadap potensi bahaya yang mungkin diterima. Melalui penggunaan repetisi, pembaca diharapkan memiliki perhatian/kepedulian untuk mematuhi protokol kesehatan.

Penggunaan Metafora

Metafora digunakan sebagai fitur linguistik untuk mengekspresikan kecemasan netizen. Penggunaan metafora dimaksudkan untuk memberikan daya ungkap emosional bagi pembaca. Metafora dapat mengongkretkan permasalahan yang bersifat abstrak.

- (22) *Semoga **badai corona** ini segera berlalu.
Hanya kepadaMu kami berserah
#copasdrteman
#waspadadarisekarang*
- (23) *Dunia memang tempatnya untuk kelonggaran dan ketidaktersusunan itu... tapi ketika diberi **guncangan** maka akan kembali rapat dan tersusun rapi...
Insyallah.*

Badai corona dan *guncangan* adalah dua metafora yang digunakan pada data (22) dan (23). Kedua metafora tersebut memiliki nuansa makna yang negatif. *Badai* menyiratkan peristiwa yang dapat menimbulkan kerusakan. Begitupula dengan *guncangan* yang memiliki muatan makna ketidaknyamanan/kesusahan. Penggunaan metafora dalam unggahan *netizen* ditujukan untuk memperjelas risiko yang dapat diterima oleh pembaca. Dengan mengetahui risiko, pembaca diharapkan dapat mengambil pilihan dan tindakan yang tepat untuk mengedalikan situasi.

Penggunaan Paralelisme

Paralelisme merupakan fitur linguistik yang berbentuk pengulangan bagian atau elemen bahasa dalam komunikasi. Pilihan paralelisme memiliki efek terhadap penegasan isi informasi. Fitur linguistik ini juga didayagunakan *netizen* dalam unggahan yang mengekspresikan kecemasan di *facebook* selama pandemi *Covid-19*.

- (24) *Tingkatkan Imunitas,
Tingkatkan higienitas,*

*Ayo rajin cuci tangan pakai sabun.
#Senamcucitangan#
#6Langkahcucitangan#
#SDN71Maccini#*

- (25) *Kami harus stock lebih banyak APD.
Kami harus stock lebih banyak vitamin.
Kami harus semakin menguatkan hati ini bekerja melayani orang2 yg (sebagian, bahkan sebagian besar) abai tersebut dengan ikhlas.*

Data (24) dan (25) merepresentasikan penggunaan paralelisme dalam ekspresi kecemasan terkait *Covid-19* di *facebook*. Kata “*tingkatkan*” dan “*kami harus*” digunakan secara repetitif. Penggunaan paralelisme pada konteks ini memiliki beberapa tujuan, yakni menarik perhatian pembaca, menekankan informasi, dan menunjukkan urgensi. Pengulangan kata akan membantu meningkatkan daya tarik pesan. Selanjutnya, setelah memperoleh perhatian *netizen* diharapkan paralelisme memberikan efek lanjutan pemusatan perhatian pembaca pada isi informasi. Pengulangan kata menunjukkan bahwa bagian yang diulang penting dan memiliki urgensi bagi pembaca.

Pemarkah Pragmatik “Ajakan” dan Perintah “Tolong”

Pemarkah pragmatik ajakan merupakan fitur linguistik yang digunakan dalam unggahan *facebook* yang mengekspresikan kecemasan *netizen* terhadap *Covid-19*. Bentuk pemarkah yang digunakan berbentuk ajakan dengan penggunaan piranti “*mari*” dan “*ayo*” dan permintaan dengan penggunaan “*tolong*”. Penggunaan pemarkah praktik itu dalam unggahan *facebook* dimaksudkan agar pembaca merespon dan bertindak sesuai isi pesan.

- (26) *Covid-19 mengenalkan kita dengan istilah ODP, PDP, Positif, sekarang ada lagi OTG.
Mari menahan diri.*

#dirumahdamakidulu

(27) “**AYO** Bersama LAWAN COVID 19
Pakeki’ MASKER Kalau KELUAR
Rumah”

(28) *Tolong kalau bukan kita yang jaga Barru
lalu siapa yang akan saling menjaga,
kejujuran dibutuhkan untuk memutuskan
mata rantai penyebaran Covid-19.*

Pada data (26) dan (27), *netizen* menggunakan piranti linguistik yang bermakna ajakan langsung dengan menggunakan kata “mari” dan “ayo”. Penggunaan dua piranti linguistik tersebut secara langsung mengarahkan tindakan pembaca untuk memenuhi protokol kesehatan. Pesan yang disampaikan berisi ajakan untuk berada di rumah dan menggunakan masker. Data (28) merupakan permintaan yang memiliki makna perintah. Meskipun menggunakan piranti permohonan dengan kata “tolong”, isi informasi yang disampaikan *netizen* diwujudkan dalam bentuk perintah. Keseluruhan piranti linguistik tersebut digunakan untuk mengendalikan perilaku.

Temuan kedua penelitian ini mengungkap fitur linguistik yang merepresentasikan kecemasan *netizen* melalui unggahan di media sosial *facebook*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pronomina kolektif “kita” dan eksklusif “Anda”, repetisi, metafora, paralelisme, dan pemarkah pragmatik ajakan dan perintah digunakan untuk merepresentasikan kecemasan *netizen*. Penggunaan pronomina kolektif dimaksudkan untuk menjadikan permasalahan Covid sebagai permasalahan bersama yang memerlukan peran dan partisipasi bersama pula. Pronomina tersebut berperan menumbuhkan soliditas dan solidaritas. Temuan ini sejalan dengan riset Azizan et al. (2020) yang mengungkap wacana solidaritas di *facebook* di masa pandemi. Riset tersebut menemukan bahwa pronomina “kita” digunakan untuk soliditas warga di Malaysia. Meskipun kedua

riset ini dilakukan pada dua konteks wacana yang berbeda, namun fungsi pronomina “kita” memiliki kemiripan, yakni digunakan untuk menumbuhkan kebersamaan.

Satu hal yang menarik dari temuan ini adalah penggunaan pronomina eksklusif “Anda” yang tampak digunakan untuk menciptakan jarak emosional dengan pembaca. Pronomina tersebut digunakan dengan mengeluarkan diri *netizen* pada permasalahan yang diungkapkan. Berbeda dengan penggunaan pronomina “kita” yang bersifat inklusif, pronomina “Anda” digunakan secara eksklusif dengan mempersonalisasikan masalah pada pembaca yang dipandang tidak memiliki ketaatan terhadap protokol kesehatan. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *netizen* mendikotomikan antara “kita” yang taat dan “Anda” (pembaca) yang tidak taat dalam konteks pandemi *Covid-19*.

Temuan selanjutnya terkait repetisi dan paralelisme yang menjadi fitur linguistik yang digunakan untuk memberikan ketegasan informasi. Melalui unggahan di *facebook*, kedua fitur tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa informasi memiliki urgensi untuk ditaati. Piranti retorik berupa repetisi dan paralelisme itu digunakan untuk tujuan menarik perhatian/membangkitkan minat dan menguatkan isi pesan/informasi. Menurut (Nartey & Ernanda, 2019) penggunaan paralelisme merupakan strategi untuk memperkuat tema dan memudahkan memfokuskan informasi pada topik agar mudah diingat. Repetisi dan paralelisme ini merupakan piranti linguistik yang umum digunakan pada wacana yang ditujukan agar subjek dapat mengambil tindakan (Nartey, 2020).

Temuan penelitian menunjukkan metafora sebagai fitur linguistik yang didayagunakan untuk mengekspresikan kecemasan *netizen*. Dalam konteks kecemasan, metafora

dapat menyampaikan kompleksitas dan intensitas perasaan yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung. Kekhawatiran yang muncul dalam diri *netizen* banyak dikaitkan dengan ketaatan prokol kesehatan pihak lain. Oleh karena itu, metafora digunakan dalam rangka memusatkan perhatian dan menggambarkan permasalahan secara lebih jelas. Di satu sisi, metafora memiliki kekuatan persuasif untuk memengaruhi tindakan orang lain (Nartey, 2018). Dalam konteks ini, penggunaan metafora dimaksudkan agar pembaca dapat melakukan tindakan memenuhi protokol pencegahan *Covid-19*.

Temuan terakhir terkait fitur linguistik yang direpresentasikan dalam unggahan *facebook* yang menunjukkan kecemasan *netizen* adalah penggunaan pemarkah pragmatik ajakan dan perintah. Pemarkah itu digunakan untuk mendorong pembaca berpartisipasi dan melakukan tindakan pencegahan. Dalam situasi pandemi, pemarkah tersebut memberi pesan bahwa tindakan yang disampaikan perlu dan mendesak dilakukan. Isi pesan yang bersifat instruktif menunjukkan tindakan yang bersifat segera dan tidak menyediakan pilihan berbeda. Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Azizan et al., 2020) yang mengungkap bahwa piranti pragmatik menjadi fitur linguistik yang digunakan untuk membangkitkan solidaritas warga di masa pandemi yang terefleksi melalui unggahan di media sosial *facebook*.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan penelitian dan paparan hasil yang telah diuraikan di bagian terdahulu, penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama. *Pertama*, kecemasan *netizen* terhadap pandemi *Covid-19* diekspresikan dalam beragam bentuk, meliputi: ekspresi religi, refleksi pribadi, ketakutan

dan kekhawatiran, harapan, kemarahan, dan nasihat. Beragam bentuk ekspresi yang ditemukan merepresentasikan memiliki pesan kegelisahan *netizen* terhadap ancaman *Covid-19* dan upaya mereka membangun kesadaran publik untuk menaati protokol kesehatan. Alam pikir *netizen* yang berada di bawah tekanan memengaruhi perilaku berbahasa yang merefleksikan kecemasan terhadap situasi pandemi. *Kedua*, fitur linguistik yang didayagunakan dalam merepresentasikan kecemasan *netizen*, mencakup: pronomina kolektif dan eksklusif, repetisi, metafora, paralelisme, dan pemarkah pragmatik ajakan dan perintah. Beragam fitur linguistik yang didayagunakan memiliki fungsi untuk menumbuhkan kolektivitas, menyampaikan perasaan, menegaskan informasi, dan mendorong partisipasi publik.

Hasil penelitian ini telah memberikan perspektif baru dalam analisis wacana bencana dan memperluas area kajian bahasa dalam situasi pandemi. Penelitian di masa mendatang dalam konteks komunikasi bencana perlu diperluas pada media sosial lainnya mengingat studi ini masih terbatas pada *facebook*. Subtansi kajian wacana perlu diperluas pada aspek yang mencakup pembingkai, pesan-pesan inspiratif, dan wujud tuturan yang berdampak bagi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. R., & Murad, H. R. (2020). The impact of social media on panic during the covid-19 pandemic in iraqi kurdistan: Online questionnaire study. *J Med Internet Res* 2020;22(5):E19556 <https://www.jmir.org/2020/5/E19556>, 22(5), e19556. <https://doi.org/10.2196/19556>
- Al-Baldawi, Z., Pickering, C., Champagne-Poirier, O., & O'Sullivan, T. (2021). Framing of Youth as a high-risk population in Canadian disaster news

- media. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 58, 102174. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102174>
- Alexander, R. J. (2016). Shaping and misrepresenting public perceptions of ecological catastrophes: The BP gulf oil spill. *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.5209/CLAC.53494>
- Azizan, M., Ismail, H. H., & Qaiwer, S. N. (2020). Power and solidarity in positive facebook postings amidst covid-19 in malaysia. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 5(2), 329–364. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol5iss2pp329-364>
- Bromhead, H. (2021). Disaster linguistics, climate change semantics and public discourse studies: A semantically-enhanced discourse study of 2011 Queensland Floods. *Language Sciences*, 85, 101381. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101381>
- Broniatowski, D. A., Kerchner, D., Farooq, F., Huang, X., Jamison, A. M., Dredze, M., Quinn, S. C., & Ayers, J. W. (2022). Twitter and Facebook posts about COVID-19 are less likely to spread misinformation compared to other health topics. *PLOS ONE*, 17(1), e0261768. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261768>
- Bukhori, B., Hidayanti, E., & Situmorang, D. D. B. (2022). Religious coping strategies for people with HIV/AIDS (PLWHA) Muslims in Indonesia: A qualitative study with a telling-the-stories. *Heliyon*, 8(12), e12208. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12208>
- Carvalho, A. (2005). Representing the politics of the greenhouse effect: Discursive strategies in the British media. *Critical Discourse Studies*, 2(1), 1–29. <https://doi.org/10.1080/17405900500052143>
- Carvalho, A. (2008). Media(ted) discourse and society: Rethinking the framework of critical discourse analysis. *Journalism Studies*, 9(2), 161–177. <https://doi.org/10.1080/14616700701848162>
- Dezhkameh, A., Layegh, N., & Hadidi, Y. (2021). A critical discourse analysis of Covid-19 in Iranian and American Newspapers. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 21(3), 231–244. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2103-13>
- Dijk, T. A. van. (2009a). Critical discourse studies: A sociocognitive approach. In *Methods for Critical Discourse Analysis* (pp. 62–80). Sage.
- Dijk, T. A. van. (2009b). *Society and discourse*. Cambridge University Press.
- Dong, M., & Zheng, J. (2020). Letter to the editor: Headline stress disorder caused by Netnews during the outbreak of COVID-19. *Health Expectations*, 23(2), 259–260. <https://doi.org/10.1111/hex.13055>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fonseca, P., & Ferreira, M. J. (2015). Through ‘seas never before sailed’: Portuguese government discursive legitimation strategies in a context of financial crisis. *Discourse & Society*, 26(6), 682–711. <https://doi.org/10.1177/0957926515592780>
- Ifdil, I., Yuca, V., & Yendi, F. M. (2020). Stress and anxiety among late adulthood in Indonesia during COVID-19 outbreak. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 31–46. <https://doi.org/>

- 10.29210/02020612
- Laongpol, J. (2021). A contrastive study on rhetoric in COVID-19-Related News Headlines from Native and Non-Native English online newspapers. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 27(1), 47–61. <https://doi.org/10.17576/3L-2021-2701-04>
- Leitch, A. M., & Bohensky, E. L. (2014). Return to ‘a new normal’: Discourses of resilience to natural disasters in Australian newspapers 2006–2010. *Global Environmental Change*, 26, 14–26. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2014.03.006>
- Li, L., & Gao, F. (2023). Contrasting semantic and sentimental features between Chinese and American economic news discourse in the epidemic era: A corpus-based critical discourse analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100435. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2023.100435>
- Liu, Y., & Boin, A. (2020). Framing a mega-disaster: Political rhetoric and the Wenchuan earthquake. *Safety Science*, 125, 104621. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104621>
- Malesza, M., & Kaczmarek, M. C. (2021). Predictors of anxiety during the COVID-19 pandemic in Poland. *Personality and Individual Differences*, 170, 110419. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110419>
- Moghanibashi-Mansourieh, A. (2020). Assessing the anxiety level of Iranian general population during COVID-19 outbreak. *Asian Journal of Psychiatry*, 51, 102076. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102076>
- Nartey, M. (2018). ‘I shall prosecute a ruthless war on these monsters ...’: A critical metaphor analysis of discourse of resistance in the rhetoric of Kwame Nkrumah. *Critical Discourse Studies*, 16(2), 113–130. <https://doi.org/10.1080/17405904.2018.1535987>
- Nartey, M. (2020). Voice, agency and identity: A positive discourse analysis of ‘resistance’ in the rhetoric of Kwame Nkrumah. *Language and Intercultural Communication*, 20(2), 193–205. <https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1722686>
- Nartey, M. & Ernanda. (2019). Formulating emancipatory discourses and reconstructing resistance: A positive discourse analysis of Sukarno’s speech at the first Afro-Asian conference. *Critical Discourse Studies*, 17(1), 22–38. <https://doi.org/10.1080/17405904.2019.1617758>
- Nor Fariza, M. N., & Adlyn Syahirah, Z. (2020). Corpus Driven Analysis of News Reports about Covid-19 in a Malaysian online newspaper. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 20(3), 199–220. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2003-12>
- Obi-Ani, N. A., Anikwenze, C., & Isiani, M. C. (2020). Social media and the Covid-19 pandemic: Observations from Nigeria. *Cogent Arts & Humanities*, 7(1), 1799483. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1799483>
- Öhman, S., Giritli Nygren, K., & Olofsson, A. (2016). The (un)intended consequences of crisis communication in news media: A critical analysis. *Critical Discourse Studies*, 13(5), 515–530. <https://doi.org/10.1080/17405904.2016.1174138>

- Olson, D. R. (1970). Language and Thought; aspect of a cognitive theory of semantics. *Pshyco Review*, 77, 257–273.
- Park, S., Han, S., Kim, J., Molaie, M. M., Vu, H. D., Singh, K., Han, J., Lee, W., & Cha, M. (2020). Risk Communication in Asian Countries: COVID-19 Discourse on Twitter. *arXiv: 2006.12218 [Cs]*. <http://arxiv.org/abs/2006.12218>
- Perumal, T., Sinayah, M., Govaichelvan, K. N., & Shanmuganathan, T. (2022). Communication strategies of a Malaysian politician in Tamil during the COVID-19 Pandemic. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 22(1), 34–56. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2201-03>
- Planchuelo, C., Baciero, A., Hinojosa, J. A., Perea, M., & Duñabeitia, J. A. (2022). Social context effects on emotional language: The influence of the COVID-19 pandemic on the emotional evaluation of words. *Acta Psychologica*, 229, 103686. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103686>
- Rias, Y. A., Rosyad, Y. S., Chipojola, R., Wiratama, B. S., Safitri, C. I., Weng, S. F., Yang, C. Y., & Tsai, H. T. (2020). Effects of Spirituality, Knowledge, Attitudes, and Practices toward Anxiety regarding COVID-19 among the general population in Indonesia: A cross-sectional study. *Journal of Clinical Medicine*, 9(12), 3798. <https://doi.org/10.3390/jcm9123798>
- Roy, D., Tripathy, S., Kar, S. K., Sharma, N., Verma, S. K., & Kaushal, V. (2020). Study of knowledge, attitude, anxiety & perceived mental healthcare need in Indian population during COVID-19 pandemic. *Asian Journal of Psychiatry*, 51, 102083. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102083>
- Saladino, V., Algeri, D., & Auriemma, V. (2020). The psychological and social impact of Covid-19: New perspectives of well-being. *Frontiers in Psychology*, 11, 577684. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.577684>
- Sultan, S., & Rapi, M. (2020). positive discourse analysis of the Indonesian government spokesperson's discursive strategies during the Covid-19 pandemic. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 20(4), 251–272. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2004-14>
- Sultan, S., Rapi, M., Haris, H., & Saleh, M. (2023). Speech acts in appeals for social distancing and public compliance intentions during the Covid-19 pandemic in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 815–830. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.50574>
- Zahra, T., & Abbas, A. (2022). Corpus-driven analysis of Pakistani newspaper editorials on COVID-19 discourse. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 22(1), 16–33. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2201-02>
- Zaman, F. (2021). The role of popular discourse about climate change in disaster preparedness: A critical discourse analysis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 60, 102270. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102270>